

**MEDIA DAN KUASA:
REPRESENTASI TIMPANG KAUM YAHUDI DAN MUSLIM
DALAM FILM *SCHINDLER'S LIST* DAN *THE KINGDOM***

M. Thoyibi
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: mthoyibi@ums.ac.id

Abstract

This study aims at comparing how the Jews and the Muslims are portrayed in Spielberg's Schindler's List (1993) and Berg's The Kingdom(2007). The discussion on the portrayal of the two communities in the study is based on Stuart Hall's theory of the circuit of culture. The study shows that the unbalanced representation of the Jews and the Muslims in Hollywood film industry is inseparable from the bargaining power of the two ethnic groups in the majority-minority relation in the American social, political, and economic contexts.

Keywords: *media, kuasa, representasi, Schindler's List, The Kingdom*

1. PENDAHULUAN

Kaum Yahudi dan kaum Muslim merupakan kelompok minoritas di negara Amerika. Survei identifikasi keagamaan penduduk Amerika 2001, yang dilakukan oleh Kosmin dan kawan-kawan dari Graduate Center of City University of New York, menunjukkan bahwa sebagian besar (76.5%) penduduk Amerika beragama Kristen; sedangkan jumlah warga yang beragama Yahudi sebanyak 1,3% dan beragama Islam sebanyak 0,5%. Bila kaum Yahudi dan kaum Muslim digabung, jumlah mereka masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah warga negara Amerika yang menyatakan tidak beragama (14,1%).

Baik kaum Yahudi maupun kaum Muslim sama-sama mempunyai sejarah panjang di Amerika tetapi kaum Yahudi mengalami proses integrasi kultural secara lebih cepat daripada kaum Muslim. Keduanya mengklaim bahwa mereka sudah berada di benua Amerika sebelum negara Amerika Serikat lahir, bahkan sebelum pemukim awal dari Inggris tiba di Jamestown pada 1607. Baik kaum Yahudi maupun Muslim di Amerika mengklaim bahwa mereka mulai

menginjakkan kaki di bumi Amerika pada kurun waktu yang sama dengan kehadiran para penjelajah Spanyol. Orang Yahudi yang diyakini menginjakkan kaki pertama di benua Amerika adalah Joachim Gons (1584) dan Luis de Carabajal y Cueva (1554). Adapun Muslim yang diyakini mencapai Amerika pertama adalah Estevan (Estevanico atau Esteban), seorang budak kulit hitam dari Maroko, yang berperan sebagai pemandu dan sekaligus penerjemah dalam ekspedisi Panfilo de Narvaez dari Spanyol pada 1527 (Turner, 1997; Smith, 2005).

Sebagai kelompok minoritas, baik Yahudi maupun Muslim sama-sama mengalami berbagai perlakuan negatif dari kelompok mayoritas. Mereka sama-sama sering dianggap sebagai "orang lain" oleh sebagian anggota kelompok mayoritas. Perlakuan negatif yang diderita oleh kaum Yahudi ini bervariasi sejak dari kecurigaan dan stereotipe, diskriminasi dalam pekerjaan, akses terhadap lahan, perumahan, dan pendidikan pendidikan, hingga vandalisme dan serangan fisik. Hingga akhir abad kedua puluh, kaum Yahudi Amerika masih menjadi sasaran

kejahatan kebencian dari kelompok mayoritas.

Sebagaimana halnya kaum Yahudi, kaum Muslim, termasuk warga Arab dan orang-orang yang disangka Muslim, juga mengalami berbagai perlakuan negatif, terutama setelah terjadinya Serangan Sebelas September. Jumlah pengaduan pelanggaran atas hak-hak warga negara di kalangan warga Muslim yang diproses oleh Council on American-Islamic Relations (CAIR, 2006) mengalami kenaikan secara konsisten sejak 1995. Kenaikan drastis terjadi pascaserangan Sebelas September, yaitu sebanyak 525 kasus pada 2001, 602 kasus pada 2002, 1.019 kasus pada 2003, kemudian menjadi 1.522 kasus pada 2004, dan naik lagi menjadi 1.972 kasus pada 2005. Sementara jumlah tindakan kejahatan kebencian anti-Muslim sebanyak 93 kasus pada 2003, sebanyak 141 kasus pada 2004, dan sebanyak 153 pada 2005.

Tulisan ini berkaitan dengan representasi kaum Yahudi dan kaum Muslim dalam film produksi Hollywood. Beberapa film yang bercerita tentang kaum Yahudi dan berlatar holocaust antara lain adalah *Schindler's List* (1993), *Anne Frank* (2001), *The Pianist* (2002), *The Black Book* (2006), *Defiance* (2008), dan *The Boy in the Striped Pajamas* (2008). Adapun film-film yang merepresentasikan kaum Muslim antara lain adalah *Death Before Dishonor* (1987), *Executive Decision* (1996), *Black Hawk Down* (2001), *The Kingdom* (2007), dan *The Siege* (2007). Fokus tulisan ini adalah dua film produksi Hollywood, *Schindler's List* (1993) dan *The Kingdom* (2007).

2. KAJIAN PUSTAKA

Film-film yang dianggap mengandung banyak stereotip tentang dan merupakan misrepresentasi dari Islam, Arab, dan Muslim antara lain adalah *The Siege* (1998), *Rules of Engagement* (2000), dan *The Kingdom* (2007). Sebagian besar kajian-kajian terhadap film dan media Barat menyimpulkan

bahwa Hollywood dan media Barat pada umumnya telah menyalahgunakan stereotip tentang Islam, Arab, dan Muslim sebagai tokoh jahat. Di antara kajian-kajian tentang representasi Islam, Muslim, dan orang Arab dalam film dan media Barat tersebut adalah kajian yang dilakukan oleh Kenza Oumlil, Driss Ridouani, Obeida Menchawai-Fawal, dan Jack G. Shaheen.

Oumlil mengkaji film *The Siege* dan menyimpulkan bahwa film tersebut pada dasarnya merupakan wacana Orientalis yang mengkonstruksi identitas mereka sebagai bangsa superior dibandingkan dengan bangsa Timur. Ridouani (2011) yang mengkaji media Barat, termasuk film-film Hollywood, menyimpulkan bahwa media Barat bertanggung jawab atas tertanamnya prakonsepsi yang bias dan dipalsukan di kalangan masyarakat Barat tentang orang Arab dan Muslim karena media Barat menginternalisasikan prakonsepsi tersebut melalui hal-hal yang dianggap sebagai bukti atau fakta yang membenarkan prasangka mereka. Sementara Menchawai-Fawal (2013) dalam kajiannya terhadap beberapa film Hollywood menyimpulkan bahwa representasi stereotip Muslim yang dilakukan oleh Hollywood menimbulkan dampak negatif terhadap proses demokrasi, keadilan, dan perdamaian.

Adalah Shaheen yang secara konsisten menggeluti persoalan representasi dan stereotip Hollywood terhadap Islam, warga Arab, dan Muslim sejak sebelum terjadinya Serangan 11 September 2001. Dalam "Hollywood's Muslim Arabs", Shaheen (2000) menyatakan bahwa tidak seperti pada masa-masa sebelumnya, semakin banyak lembaga dan organisasi Islam yang menyadari tentang misrepresentasi Islam, warga Arab, dan Muslim dalam media public di Amerika dan mulai mengambil langkah-langkah, termasuk bekerja sama dengan warga non-Muslim untuk membangun citra yang lebih seimbang

tentang Islam, warga Arab dan Muslim. Selanjutnya dalam tulisannya yang berjudul “Reel Bad Arabs: How Hollywood Vilifies a People,” Shaheen (2003) menyatakan bahwa di antara penyebab berlangsungnya secara terus-menerus stereotip terhadap Islam, warga Arab dan Muslim di Hollywood adalah karena warga Muslim dan Arab Amerika lamban dalam menanggapi stereotip terhadap mereka dan karena tidak banyak warga Arab Amerika yang terlibat di dalam industri film.

Dalam tulisan ini, saya membandingkan bagaimana kaum Yahudi dan Muslim direpresentasikan dalam film produksi Hollywood. Representasi didefinisikan sebagai “cara dunia dikonstruksi secara sosial dan direpresentasikan” (Barker, 2000:8), pengertian Yahudi dan Muslim dimaknai sebagai kelompok etnik yang menganut nilai-nilai sama tertentu, sedangkan Hollywood dimaknai sebagai simbol institusi industri film yang tidak hanya melahirkan dan membesarkan bintang-bintang besar tetapi juga melakukan pencitraan-pencitraan yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat.

Hall (1997:24-25) mengelompokkan teori-teori representasi menjadi tiga pendekatan, yaitu: pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis atau konstruktivis. Pendekatan reflektif, sering juga disebut sebagai pendekatan mimetik, berpandangan bahwa makna itu menempel pada berbagai fenomena di dunia nyata. Bahasa atau macam-macam tanda lainnya berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan fenomena-fenomena tersebut. Pendekatan intensional berpandangan bahwa makna terletak pada maksud atau pikiran pengirim pesan. Fungsi bahasa adalah untuk mengkomunikasikan maksud atau pikiran pengirim pesan kepada penerima pesan. Adapun pendekatan konstruksionis atau konstruktivis berpandangan bahwa makna tidak melekat pada objek, tidak pula di pikiran pengirim pesan secara individual,

tetapi pada penghasilan makna melalui berbagai praktik dan proses simbolik di dalam suatu sistem budaya.

Foucault (1980) menyebut pendekatan konstruksionis ini sebagai praktik diskursif yang menunjukkan kedekatan hubungan antara pengetahuan atau diskursus dan kekuasaan. Dalam teori *Critical Discourse Analysis*, praktik diskursus sebenarnya digerakkan oleh ideologi, yaitu keyakinan bersama yang mendasari representasi kelompok sosial tertentu (Van Dijk, 2006)..

3. METODE PENELITIAN

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah film *Schindler's List* (1993) dan *The Kingdom* (2007). Alasan yang mendasari pemilihan kedua film tersebut sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah kedua film berlatar (*setting*) dua peristiwa nyata, yaitu holocaust (pembantaian orang-orang Yahudi oleh rezim Nazi Jerman pada Perang Dunia II) dan pengeboman pada 26 Juni 1996 di kompleks perumahan Khobar dan pengeboman pada 12 Mei 2003 di kamp Riyadh Arab Saudi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data visual (gambar), audio (music pengiring dan efek suara), dan verbal (dialog antartokoh dan narasi). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *note-taking* dan *image-capturing*. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Yahudi yang Malang

Film *Schindler's List* (1993) bercerita tentang kehidupan Oskar Schindler, seorang pengusaha Jerman anggota Nazi dari Moravia, yang memanfaatkan kesempatan dari kesempitan yang dialami kaum Yahudi di bawah rezim Nazi Jerman. Setelah menyuap pejabat kesatuan elit Nazi, *Wehrmacht* dan SS (*schutzstaffel*), Schindler mendapatkan kesempatan usaha di bidang pengadaan barang. Namun demikian, karena tidak

tahu cara menjalankan usaha seperti itu, Schindler bekerja sama dengan Itzhak Stern, anggota Dewan Yahudi Polandia, yang mempunyai akses pada komunitas Yahudi dan pelaku pasar gelap di *ghetto* atau sarang Yahudi. Setelah mendapatkan pinjaman uang dari para pengusaha Yahudi, Schindler mendirikan pabrik yang memproduksi perkakas militer, dan dia kemudian menjadi direktur pabrik tersebut sedangkan Stern bertanggung jawab atas urusan administrasinya. Atas saran Stern, Schindler mempekerjakan orang-orang Yahudi Polandia karena tenaganya lebih murah dibandingkan dengan pekerja Katolik, dan pada praktiknya para pekerja Yahudi itu tidak dibayar karena upah mereka digunakan untuk menyuap pejabat SS.

Konflik utama *Schindler's List* terjadi ketika komandan SS, Amon Goth, memerintahkan untuk memindahkan kaum Yahudi dari pemukiman mereka ke Kamp Konsentrasi. Untuk memudahkan identifikasi, semua orang Yahudi harus mengenakan tanda berupa gambar Bintang Daud di lengan mereka. Dalam proses pemindahan itu, kaum Yahudi diperlakukan dengan tidak manusiawi oleh tentara SS yang selalu bersenjata lengkap dan tanpa segan-segan menembak mati orang Yahudi yang menunjukkan perlawanan, melakukan kesalahan, atau yang tenaganya dianggap tidak bisa dimanfaatkan lagi .

Setelah menyaksikan pembantaian yang dilakukan tentara SS, Schindler merasa iba terhadap kaum Yahudi. Dia tidak lagi memikirkan keuntungan yang diperoleh dari usahanya tetapi berusaha keras mempekerjakan orang Yahudi sebanyak mungkin di pabriknya agar mereka terhindar dari pembantaian di Kamp Konsentrasi. Dia tidak peduli lagi bahwa keuntungannya habis untuk menyuap Nazi dan membeli selongsong peluru dari pabrik lain karena yang lebih penting baginya adalah pabriknya tetap berjalan dan para buruh Yahudi tetap bekerja. Ketika Nazi jatuh dan Uni Soviet

membebaskan kaum Yahudi, terdapat 1,100 pekerja Schindler yang lolos dari pembantaian.

Film *Schindler's List* yang berdurasi 195 menit itu diakhiri dengan adegan beberapa tahun kemudian yang menggambarkan para pekerja Schindler yang lolos dari pembantaian itu meletakkan batu satu per satu di kuburan Schindler sebagai suatu bentuk penghormatan mereka dalam tradisi Yahudi kepada orang yang sudah meninggal.

Untuk melambangkan kelamnya sejarah kemanusiaan, Steven Spielberg membuat film ini dengan satu warna dominan, coklat gelap seperti film hitam-putih, dengan tata-cahaya *underlight*. Steven Spielberg menyajikan adegan-adegan kekerasannya secara halus, sehingga tidak perlu banyak properti untuk menggambarkan ceceran darah atau tata-riasan memar dan legam. Namun demikian, dia sangat berhasil membangkitkan rasa ngeri atau bahkan muak di kalangan penonton terhadap kekejaman Nazi.

Spielberg sangat berhasil menarik penonton seolah terlibat dan menjadi bagian dari peristiwa yang disajikan. Penonton turut merasa ketakutan terhadap tanda-tanda kehadiran seorang Nazi. Spielberg tidak hanya berhasil membuat penonton membenci atau bahkan menumbuhkan dendam Nazi tetapi juga bersimpati dan berempati pada orang-orang Yahudi. Melalui film ini, Spielberg berhasil membangun citra bahwa orang Yahudi: (1) orang yang tertindas, (2) korban dari permainan politik orang lain, (3) kambing hitam dari kekacauan, (4) dianggap lebih rendah daripada warga negara lainnya, (5) dijadikan sebagai sapi perah oleh pejabat serakah, (6) orang-orang yang hak-hak dan kebebasannya dirampas, (7) dianggap bersalah tanpa berbuat salah.

2. Muslim yang Pemberang

Film *The Kingdom* (2007) diawali dengan sejarah hubungan diplomatik antara Amerika dan Arab Saudi dan peran kekayaan minyak yang dimiliki oleh Arab Saudi sebagai kekuatan politik dan kekuatan tawar-menawar dalam hubungannya dengan negara-negara barat, terutama Amerika. Prolog film tersebut menjelaskan tentang konflik yang terjadi di Timur Tengah, termasuk Perang Teluk dan Perang Irak, jaringan Al-Qaeda dan Serangan Sebelas September yang sebagian besar terorisnya adalah orang Arab Saudi.

Film ini bercerita tentang investigasi atas aksi penembakan di perumahan perusahaan minyak Amerika dan pengeboman di Riyadh, Arab Saudi, yang menewaskan banyak warga Amerika dan Arab. Tim investigasi terdiri dari empat agen khusus FBI, yaitu Ronald Fleury, ketua tim, Janet Mayes, ahli forensik, Adam Leavitt, analis intelijen, dan Grant Sykes, teknisi bom. Tim dibantu oleh garda nasional kerajaan Arab Saudi di bawah pimpinan Jenderal Abdulmalik.

Semula tim investigasi FBI tidak diperbolehkan turun langsung menangani penyelidikan. Mereka hanya diperbolehkan sebagai pengamat di dalam proses penyelidikan. Fleury kemudian mengajukan usulan kepada Pangeran Ahmed bin Khalid agar Kolonel Al-Ghazi diberi kesempatan untuk memimpin penyelidikan karena, menurut Fleury, Kolonel Al-Ghazi merupakan detektif sejati. Ketika investigasi dipimpin oleh Al-Ghazi, tim FBI memperoleh akses ke tempat kejadian perkara. Dalam penyelidikan itu, Sersan Hytham dan Sykes menemukan bahwa salah satu bomnya diledakkan di mobil ambulans, yang berarti bahwa ada hubungan antara pelaku pengeboman dengan saudara dari salah satu dari teroris yang berhasil ditembak mati dalam aksi penembakan.

Al-Ghazi kemudian memerintahkan tim SWAT untuk melakukan penyerangan ke rumah tersangka dan berhasil membunuh teroris yang bersenjata

lengkap. Dikira sudah berhasil mengatasi masalah, tim FBI diperintahkan pulang kembali ke Amerika. Namun demikian, dalam perjalanan menuju bandara, mereka hampir saja menjadi korban bom mobil yang diarahkan pada konvoi tim FBI dan Al-Ghazi. Terjadi baku tembak dan kejar-mengejar antara tim FBI dan kelompok teroris. Pengejaran tersebut membawa tim FBI dan Al-Ghazi ke sarang teroris. Akhirnya tim bisa menumpas teroris tetapi Al-Ghazi tewas di dalam penyerangan.

Melalui film *The Kingdom* yang berdurasi 109 menit ini, Peter Berg tampak berpesan agar Amerika dan negara barat lainnya berhati-hati dalam berhubungan dengan orang Arab atau Muslim. Di satu sisi, Berg menggambarkan bahwa tidak semua Muslim itu teroris, tetapi di sisi lain dia juga tampak mengatakan bahwa sulit membedakan antara Muslim yang bukan dan yang teroris. Dalam film ini, Berg membangun citra bahwa Muslim: (1) berpotensi menjadi teroris, (2) menganggap Amerika dan barat sebagai musuh, (3) cenderung agresif dan menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan dan mencapai tujuan, (4) memanfaatkan perempuan dan anak-anak sebagai perisai hidup, dan (5) menggunakan agama sebagai justifikasi atas tindak kekerasan.

3. Representasi yang Timbang

Schindler's List dan *The Kingdom* merupakan cerita yang didasarkan atas peristiwa nyata—holocaust dan pengeboman di Riyadh—yang keduanya terjadi di luar Amerika tetapi, dengan tingkat yang berbeda, terkait dengan Amerika atau kepentingan Amerika. Keduanya bercerita tentang kelompok etnik yang sama-sama dianggap sebagai “yang lain” dan bahkan “musuh” oleh arus utama masyarakat “Kristen” Amerika. Secara historis, Yahudi dianggap bertanggung jawab atas penyaliban Yesus Kristus, sementara

Muslim merupakan musuh utama Kristen dalam Perang Salib, dan merupakan pihak yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya Serangan Sebelas September.

Namun demikian, penggambaran kedua kelompok etnik terlihat tidak seimbang. Spielberg menggambarkan kaum Yahudi sedemikian mengesankan, sehingga tidak layak dimusuhi, disakiti, apalagi dihabisi. Di pihak lain, Berg menggambarkan kaum Muslim sedemikian kejam dan menakutkan, sehingga seolah tidak layak untuk mendapatkan empati.

Hampir semua kelompok minoritas di Amerika, sejak dari Irlandia, Hispanik, Italiano, Amerika-Afrika, Indian (pribumi Amerika), hingga bangsa-bangsa Asia, terutama Jepang dan Cina, pernah digambarkan secara karikatural dalam media dan direpresentasikan sebagai penjahat dalam film-film Hollywood. Stereotip Muslim, terutama perempuan Arab, di media Amerika tercermin baik melalui iklan produk rokok, mobil, komputer, parfum dan sup maupun melalui cerita foto di majalah *Penthouse* dan gambar kartun di majalah *Play Boy* (Shirazi, 2001). Stereotip Muslim sebagai penjahat di Hollywood muncul sebagai dampak dari perang Arab-Israel, perjuangan kemerdekaan Palestina, dan Serangan Sebelas September.

Selain *Schindler's List*, film yang bercerita tentang kaum Yahudi dan berlatar *holocaust* yang menempatkan Nazi dan Yahudi dalam posisi berlawanan antara lain *Anne Frank* (2001), *The Pianist* (2002), *The Black Book* (2006), *Defiance* (2008), dan *The Boy in the Striped Pajamas* (2008). Dalam film-film tersebut, sosok Yahudi digambarkan secara kurang lebih sama dengan yang tergambar dalam *Schindler's List*. Begitu pula, selain *The Kingdom* film-film yang menggambarkan Muslim sebagai teroris antara lain *Death Before Dishonor* (1987), *Executive Decision* (1996), *The Siege* (2007) dan *The Serbian Scar* (2009).

Baik Steven Spielberg, sutradara *Schindler's List*, maupun Peter Berg, sutradara *The Kingdom*, orang Yahudi. Industri film di Hollywood identik dengan Yahudi (Fields, 2011). Meskipun dominasi kaum Yahudi atas Hollywood semakin berkurang dibandingkan kondisi pada 1960-an, kebanyakan sutradara besar, artis besar, dan produser besar adalah orang Yahudi (Stein, 2008). Dengan demikian, potret kaum Yahudi dalam film-film tersebut sebenarnya berkaitan erat dengan bagaimana kaum Yahudi memproduksi makna tentang idekekuatan yang berada di balik industri film.

Film sebagai representasi ikonik melalui relasi metonimik antargambar, yang dipadu dengan kode verbal dan bunyi dalam sistem teks untuk menghasilkan teks tidak dapat dilepaskan dari ideologi (Nichols, 1981). Dalam model "circuit of culture" Stuart Hall (1997), film-film kaum Yahudi tersebut merupakan upaya "memproduksi" dan mereproduksi makna "identitas" mereka dalam diaspora Yahudi pasca-Perang Dunia II dan komitmen Amerika sebagai kekuatan yang menentang ideologi Nazi. Film-film tersebut juga merupakan upaya mereka "mengonsumsi" nilai-nilai yang terkait dengan makna identitas mereka untuk diinternalisasikan dan diintegrasikan ke dalam praktik kehidupan nyata sehari-hari. Selain itu, film-film tersebut juga merupakan upaya mereka melakukan "regulasi" perilaku sosial sebagai representasi identitas mereka.

Dalam perspektif analisis wacana kritis (Van Dijk, 2000), film sebagai bagian dari media sebenarnya merupakan alat bagi kelompok dominan untuk memproduksi dan mereproduksi makna dalam rangka mempraktikkan kekuasaan dan sekaligus meminggirkan pihak lain, terutama yang mempunyai konflik kepentingan dengannya.

Tidak seperti warga Yahudi, warga Muslim Amerika hampir tidak

mempunyai akses sama sekali pada industri Hollywood. Jika mereka harus menempuh jalur lain di luar Hollywood, posisi tawar-menawar mereka secara politik dan ekonomi terlalu lemah. Kelemahan posisi tawar-menawar Muslim Amerika tercermin melalui ketidaksuksesan program *All American Muslim* yang ditayangkan di televisi TLC (*The Learning Channel*) yang mengangkat kehidupan sehari-hari lima keluarga Muslim di Dearborn, Michigan, salah satu wilayah yang banyak dihuni oleh warga Muslim. Namun demikian, program ini dianggap sebagai propaganda, sehingga terdapat pihak-pihak tertentu yang merasa dirugikan dan berusaha untuk menghentikan penayangan acara tersebut dengan cara mempengaruhi berbagai perusahaan untuk menarik iklan sponsor mereka pada acara tersebut (Freedman, *New York Times*, 16 Desember 2011). Oleh karena itu, TLC akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan ke *season* berikutnya dengan alasan perolehan *rating* acara tersebut menurun tajam (Wallenstein, *Variety*, 21 Desember 2011).

4. SIMPULAN

Uraian di depan menunjukkan bahwa representasi yang timpang tentang kaum Yahudi dan Muslim dalam industri film Hollywood tidak dapat dipisahkan dari politik identitas dalam dinamika relasi mayoritas-minoritas di Amerika. Meskipun sama-sama kelompok minoritas, kaum Yahudi dan Muslim mempunyai posisi tawar-menawar yang jauh berbeda. Sementara kaum Muslim merupakan kelompok masyarakat yang masih berjuang keras untuk bertahan hidup secara layak, kaum Yahudi mempunyai kekuatan ekonomi yang sangat besar. Selain menguasai perbankan, kaum Yahudi merupakan kelompok dominan dalam industri film Hollywood.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- CAIR (Council on American-Islamic Relations). 2006. *The Status of Muslim Civil Rights in the United States 2006: The Struggle for Equality*. Washington D. C.: CAIR.
- Fields, Ed. "Jewish Stars Over Hollywood." Diunduh pada 25-06-2011 dari <http://www.iamthewitness.com/doc/Jewish.Stars.Over.Hollywood.htm>
- Freedman, Samuel G. "Waging a One-Man War on American Muslims." Dalam *The New York Times*, 16 Desember 2011. Diunduh pada 14 Agustus 2012 dari <http://www.nytimes.com/2011/12/17/us/on-religion-a-one-man-war-on-american-muslims.html?pagewanted=print>
- Hall, Stuart (ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Kosmin, Barry A., Egon Mayer, dan Ariela Keysar. 2001. *American Religious Identification Survey 2001*. New York: The Graduate Center of the City University of New York.
- Menchawai-Fawal, Obeida. 2013. "Representation of Islam and Muslim in Popular Media: Educational Strategies and to Develop [sic] Critical Media Literacy," Thesis. Department of Education, Concordia University, Quebec, Canada. Diakses pada 15 November 2014 dari http://spectrum.library.concordia.ca/977123/1/MenchawiFawal_MA_S2013.pdf.
- Nichols, Bill. 1981. *Ideology and the Image*. Bloomington: Indiana University Press.

- Oumlil, Kenza. "Arabs and Muslims in Hollywood: Breaking Down The Siege." Diakses pada tanggal 15 November 2014 dari <http://www.interdisciplinary.net/ptb/hhv/vcce/vch7/Oumlil%20paper.pdf>
- Shaheen, John G. 2000. "Hollywood's Muslim Arabs." *The Muslim World*, Vol. 90, hal.22-42.
- Shaheen, John G. 2003. "Reel Bad Arabs: How Hollywood Vilifies a People". *The Annals of the American Academy*, No. 588, hal.171-193.
- Shirazi, Faegheh. 2001. *The Veil Unveiled: The Hijab in Modern Culture*. Gainesville: The University Press of Florida.
- Smith, Tom. 2005. *Discovery of the Americas 1492-1800*. New York: Facts on Files.
- Stein, Joel. 2008. "How Jewish is Hollywood?" *LA Times*, December 19, 2008.
- Turner, Richard Brent. 1997. *Islam in the African-American Experience*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Van Dijk, Teun A. 2000. *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Barcelona: Pompeu Fabra University.
- Wallenstein, Andrew. 2011. "'Muslim' TV Ratings Dive amid Media Frenzy: TLC Series Plummets despite Controversy." Dalam *Variety*, 21 Desember. Diunduh pada 14 Agustus 2012 dari <http://www.variety.com/article/VR1118047824?refcatid=14&printerfriendly=true>